

## **Kepuasan Pengunjung pada Wisata Religi Makam Aer Mata Ebhu, Kabupaten Bangkalan**

**Yan Ariyani<sup>1</sup>, Mery Atika<sup>2</sup>, Fahmi Dias Pahlevi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Trunojoyo Madura

[yan.ariyani@trunojoyo.ac.id](mailto:yan.ariyani@trunojoyo.ac.id)<sup>1</sup>, [mery.atika@trunojoyo.ac.id](mailto:mery.atika@trunojoyo.ac.id)<sup>2</sup>, [fahmidiaspahlevi@gmail.com](mailto:fahmidiaspahlevi@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

Bangkalan Regency is famous for the local wisdom of the people who are religious and devout (Islam), one of the beliefs that are still being carried out is a pilgrimage. Because of that, several tombs of Bangkalan community leaders are not empty of visitors on pilgrimage. This is found in the Aer Mata Ebhu Tomb which is categorized as a religious tourism and historical tourism that is never empty of visitors. This creates a passion for researchers to have a research goal, namely to understand, examine and interpret visitor satisfaction at the Aer Mata Ebhu Tomb. The research method used is a literature study. These findings contain benchmarks for visitor satisfaction, such as 1. Direct evidence. 2. Reliability. 3. Responsiveness. 4. Guarantee. 5. Empathy. And also measuring customer satisfaction, namely: 1. Complaints and suggestions system. 2. Ghost shopping. 3. Lost customer analysis. With this, it can make it easier for grave managers to measure visitor satisfaction at the Aer Mata Ebhu Tomb, Bangkalan Regency.

**Keywords:** Visitor satisfaction, Aer Mata Ebhu's Tomb

### **Abstrak**

Kabupaten Bangkalan terkenal tentang kearifan lokal masyarakat yang religius dan taat beragama (Islam), salah satu kepercayaan yang hingga saat ini masih dilakukan adalah ziarah. Karena itu beberapa makam tokoh masyarakat Bangkalan tidak sepi pengunjung berziarah. Hal tersebut terdapat di Makam Aer Mata Ebhu yang dikategorikan sebagai wisata religi dan wisata sejarah yang tak pernah sepi akan pengunjung. Hal ini menimbulkan gairah bagi peneliti untuk mempunyai tujuan penelitian yakni memahami, mengkaji dan memaknai kepuasan pengunjung pada Makam Aer Mata Ebhu. Metode penelitian yang digunakan ialah studi literatur. Hasil temuan ini terdapat tolak ukur untuk kepuasan pengunjung, seperti: 1. Bukti langsung. 2. Keandalan. 3. Daya tanggap. 4. Jaminan. 5. Empati. Dan juga pengukuran kepuasan pelanggan, yakni: 1. Sistem keluhan dan saran. 2. *Ghost shopping*. 3. *Lost customer Analysis*. Dengan adanya ini dapat mempermudah pengelola makam untuk mengukur kepuasan pengunjung pada Makam Aer Mata Ebhu, Kabupaten Bangkalan.

**Kata kunci:** Kepuasan Pengunjung, Wisata Religi, Makam Aer Mata Ebhu

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu dari 4 Kabupaten yang berada di Madura, Bangkalan terletak disebelah barat pulau madura ke arah timur ada Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Masyarakat Bangkalan sendiri terkenal akan kearifan lokal yang kental akan suasana islami dan sangat taat pada agama, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangkalan. Madura adalah masyarakat yang berbasiskan pada tingkat religius yang sangat tinggi dengan atribut-atribut kebudayaan yang ada di dalamnya, contoh: pondok pesantren, masjid, surau dan kerajaan-kerajaan yang beraliran islami, seperti di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Rachmad, 2017).

Sebagai Kota yang dekat dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Bangkalan memiliki budaya yang dipegang teguh hingga saat ini masih dilakukan adalah ziarah ke makam para pendahulu, luluhur, tokoh agama, maka dari itu hingga sekarang makam para pendahulu tidak pernah sepi akan pengunjung baik itu yang mempunyai tujuan berziarah atau menambah wawasan. Semenjak adanya jembatan Suramadu yang beroperasi yang menghubungkan antara Pulau Madura dengan Kota Surabaya menjadikan wilayah ini semakin mudah untuk di akses baik melalui transportasi darat atau laut, hal ini menjadikan Pulau Madura salah satu penopang Kota besar yang diharapkan dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata dan bisnis.

Setiap daerah yang berada di Bangkalan memiliki kehidupan masyarakat yang begitu kental akan nuansa Islmai, maka sebab itu Bangkalan memiliki Potensi untuk dikembangkan objek wisata religi, Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah, kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan objek dan daya tarik wisata (Faraby & Rozi, 2021). Indonesia juga berada di urutan ke-5 dari “TOP 5 Negara Muslim Traveler” dengan pengeluaran terbesar setelah Saudi Arabia, UAE, Qatar, dan Kuwait. Dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar terhadap wisata religi dan juga didukung oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, khususnya di Bangkalan yang memiliki beberapa kriteria tersebut.

Wisata religi memiliki nilai keunikan, nilai kearifan dan nilai religiusitas, hal ini menjadikan daya tarik khususnya bagi pengunjung. Wisata religi sendiri adalah perpaduan secara sinkron antara wisata peninggalan sejarah (yang mempunyai nilai keramat dan suci) dengan wisata budaya kehidupan masyarakat (Rachmad, 2017). Wisata ziarah dalam era modern saat ini masih saja menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melakukan kunjungan wisata, baik secara pribadi atau pun secara kelompok, wisata keagamaan atau wisata religi sering disangkut pautkan dengan acara adat istiadat, keyakinan, dan kepercayaan umat, atau komunitas-komunitas. Hal ini dalam kepariwisataan religi sendiri memiliki peluang untuk menaikkan pendapatan masyarakat sekitar, yang dapat dirasakan secara signifikan, baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya, apabila dikelola dengan baik.

Kabupaten Bangkalan atau Gerbang Kulon yakni pintu masuk dari sisi barat Pulau Madura, memiliki peninggalan yang bernilai sejarah yang bersifat islami, yaitu: Makam Syaikhona Kholil, Makam

Aer Mata Ebhu, Makam Sunan Cendana dan Makam Agung, Hal ini menjadikan Bangkalan memiliki beberapa daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata religi, wisata religi tersebut telah berjalan lama dengan pengunjung yang tidak ada hentinya dari hari ke hari, kebanyakan wisatawan datang untuk berziarah ke makam kyai dan leluhur Madura.

Wisata religi Makam Aer Mata Ebhu tidak hanya memiliki pengunjung dari wisatawan nusantara namun juga wisatawan mancanegara, dengan data yang dihimpun dari Dinas Budaya dan Pariwisata Bangkalan pada tahun 2017-2019 tercatat wisatawan nusantara berjumlah 2.575.979 sedangkan untuk wisatawan mancanegara berjumlah 412, total 2.576.391 hal ini menjadikan Makam Aer Mata Ebhu salah satu objek wisata religi dengan kunjungan tertinggi di Bangkalan setelah Makam Syaikhona Kholil, namun hal ini menjadikan Makam Aer Mata Ebhu memiliki kunjungan tertinggi untuk kunjungan dari wisatawan mancanegara.

Makam Aer Mata Ebhu pada tahun 1975 pernah diikutkan lomba untuk mewakili Indonesia dalam pagelaran pameran seni arsitektur peninggalan purbakala se-Asia, hasilnya mendapat nilai tertinggi, gaya arsitektur dan seni ukir memiliki perpaduan ciri khas Hindu, Budha dan Islam. Ini dapat menjadikan sebuah peluang bagi Kabupaten Bangkalan bahwa makam Aer Mata Ebhu dapat menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Banyak faktor yang mempengaruhi objek wisata religi salah satunya minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Faktor yang paling umum untuk memprediksi mengapa wisatawan berkunjung kembali pada objek wisata tersebut adalah kepuasan pengunjung. Wisatawan yang puas akan melakukan kunjungan ulang pada waktu yang akan datang dan memberitahukan kepada orang lain atas jasa yang dirasakan (Fajrin, dkk, 2021).

Kepuasan pengunjung adalah bentuk perilaku seseorang terhadap puas atau tidak puas yang berangkat dari perbandingan apa yang mereka harapkan terhadap realita yang mereka rasakan. Fajrin, dkk, (2021) Kepuasan pengunjung merupakan tingkat perasaan wisatawan setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Kepuasan pengunjung juga dapat dirasakan dan dinilai oleh pelaku wisata hal ini dapat dijadikan alat untuk menilai kualitas pelayanan yang objek wisata berikan. Jika disimpulkan maka kepuasan pengunjung apabila tidak diperhatikan akan berdampak kepada ketidakpuasan pengunjung.

Dalam industri pariwisata terdapat unsur yang saling berpengaruh diantaranya adalah fasilitas wisata. Menurut Tjiptono dan Chandra (2016) fasilitas adalah bentuk fisik atau atmosfer yang dibentuk oleh eksterior dan interior yang disediakan oleh pelaku wisata dalam membangun rasa aman dan nyaman pengunjung. Fasilitas merupakan salah satu bentuk yang berfungsi untuk memberikan atau menambah nilai suatu produk atau layanan jasa. Dalam fasilitas layanan jasa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: Kebersihan, kerapian fasilitas, kondisi dan fungsi fasilitas, kemudahan menggunakan fasilitas, dan kelengkapan perlengkapan yang ditawarkan.

Objek wisata religi selayaknya memperhatikan kepuasan wisatawan dikarenakan akan berpengaruh terhadap objek wisata religi. Wahyu, Sukimin dan Nina (2020) dalam industri pariwisata kepuasan pengunjung memiliki peranan penting karena akan memiliki pengaruh langsung pada pilihan

destinasi seperti: *Re-purchase*, *word of mouth*, citra destinasi, keputusan berkunjung kembali pada destinasi wisata. Apabila kepuasan pengunjung tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak pengurangan para pengunjung di Makam Aer Mata Ebhu sebagai tujuan wisata. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kepuasan pengunjung pada wisata religi di Makam Aer Mata Ebhu, Kabupaten Bangkalan.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kajian literatur. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016).

Kajian literatur dilakukan atas sebab kesadaran bahwa pengetahuan seiring berjalannya waktu akan bertumbuh terus-menerus, maka dari itu kita dapat mempelajari apa yang telah dipelajari dari peneliti sebelumnya. Ada dua tujuan utama dalam penelitian studi literatur. Pertama tujuan kajian literatur dilakukan untuk menulis sebuah makalah dan memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut. Kajian ini sewaktu-waktu dapat diterbitkan untuk kepentingan umum, Contoh kajian-kajian semacam ini dapat dilihat misalnya dalam *Annual Review of Anthropology*, *Annual Review of Sociology*, dan sebagainya. Mereka yang baru menjadi peneliti pemula dalam topik tertentu dapat menggunakan terbitan *annual review* ini sebagai bacaan awal sembari melakukan penelitian (Tjahjono, H., 2018).

Tujuan kedua dari kajian literatur untuk kepentingan penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan kita tentang topik penelitian kita, menolong kita dalam memformulasikan masalah penelitian, dan menolong kita dalam menentukan teori-teori dan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kita nantinya. Kajian-kajian orang lain yang telah dipelajari sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi kajian kita sendiri. Dengan mengkritisi karangan orang lain, kita lalu menciptakan sesuatu yang baru. Dalam tulisan ini khusus akan dibincangkan kajian literatur untuk kepentingan penelitian sendiri, khususnya bagi mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah terakhir (skripsi, tesis, atau disertasi) (Marzali, 2016).

Sebagai tahapan penelitian agar terlaksananya penelitian yang dimaksud. Tahapan yang digunakan peneliti pada kajian literatur sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan artikel

Pada tahap ini peneliti melakukan dengan cara mencari dan mengunduh artikel melalui google scholar dengan cara mengetik kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Dalam hal ini kata kuncinya adalah kepuasan pengunjung, wisata religi dan Makam Aer Mata Ebhu.

### 2. Reduksi artikel

Reduksi artikel berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, artikel yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

3. Display artikel

Setelah artikel direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay atau penyajian artikel. Penyajian artikel ini dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, dan hubungan antar variabel.

4. Pengorganisasian dan pembahasan

Pada tahap ini dilakukan pengorganisasian dan pembahasan berdasarkan jenis kajian literatur yang digunakan. Dalam hal ini, kajian literatur yang dipilih berupa kajian teori. Jenis kajian literatur berupa kajian teori atau kajian khusus dimana penulis memaparkan beberapa teori atau konsep yang terpusat pada satu topik tertentu dan membandingkan teori atau konsep tersebut atas dasar asumsi-asumsi, konsistensi logik, dan lingkup eksplanasinya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Wisata Makam Aer Mata Ebhu menjadi salah satu objek wisata religi ziarah yang menarik bagi wisatawan atau peziarah, baik dari seluruh penjuru luar Jawa Timur. Wisata Makam Aer Mata Ebhu terletak di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura. Wisata religi yang terletak di Desa Buduran ini setiap hari ramai akan pengunjung, apalagi ketika hari libur, pengunjung atau peziarah yang datang disini biasanya dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Makam Rato Ebhu adalah Makam seorang wanita yang mulia bernama Syarifah Ambami pada tahun 1546-1569. Menurut dokumen sejarah, menyebutkan bahwa Syarifah Ambami ialah keturunan Sunan Giri Gresik Ke-5. Dikisahkan dulu Pangeran Cakraningrat 1 mempersunting Rato Ebhu untuk dijadikan seorang permaisurinya yang bernama Syarifah Ambami. Ratu Ebhu adalah seorang istri yang sangat taat, patuh dan sangat mencintai suaminya, sedangkan Raja Cakraningrat I adalah seorang raja yang sangat dihormati dan diagungkan oleh masyarakat Madura pada saat itu.

Raja Cakraningrat memimpin Madura pada tahun 1624 atas perintah Sultan Agung dari Mataram. Raja Cakraningrat terkenal akan kepandaiannya, kepawaiannya, dan tenaga yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin. Maka Sultan Agung Mataram membutuhkan jasa Raja Cakraningrat untuk membantunya membangun Mataram. Tahtah raja dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, walaupun Pangeran Cakraningrat I memerintah di Madura, namun beliau banyak menghabiskan waktunya di Mataram, namun berjalan dengan lancar.

Sehingga Ratu Ebhu sering ditinggal oleh suami tercintanya, melihat keadaan yang demikian, istrinya Syarifah Ambami merasa sangat sedih, siang dan malam beliau menangis meratapi dirinya, pada akhirnya Rato Ebhu bertekad untuk menjalankan pertapaan, kemudian bertapalah beliau disebelah bukit yang terletak di Daerah Buduran Arosbaya. Dalam bertapanya beliau senantiasa memohon dan berdoa kepada yang Maha Kuasa agar suaminya tetap sehat serta ke tujuh turunannya yang laki-laki kelak dapat ditakdirkan menjadi pemimpin atau penguasa pemerintahan di Madura.

Dikisahkan pula bahwa dalam pertapaannya itu beliau bertemu dengan Nabi Khidier AS. Dari pertemuannya itu pulalah beliau memperoleh kabar bahwa permohonannya insyaallah dikabulkan. selang

beberapa lama kemudian Pangeran Cakraningrat I datang dari mataram, diceritakanlah pengalamannya menjalankan pertapaan dan diceritakan pula hasil dari pertapaannya. setelah mendengarkan cerita istrinya itu, Pangeran Cakraningrat merasa sedih, marah dan kecewa terhadap istrinya, sebab Raja Cakraningrat I ingin semua keturunannya menjadi pemimpin Madura.

Melihat kekecewaan yang terjadi pada diri Pangeran Cakraningrat I, Ibu Syarifah Ambami merasa berdosa dan bersalah terhadap suaminya, setelah itu Pangeran Cakraningrat I kembali bertugas ke Mataram, Rato Ebhu pergi bertapa lagi ke tempat pertapaannya yang dulu di Bukit Buduran atau Desa Buduran, beliau memohon agar semua kesalahan dan dosa terhadap suaminya diampuni, dengan perasaan sedih beliau terus menjalani pertapaannya, beliau selalu menangis, menangis, dan terus menangis, sehingga air matanya mengalir dan membanjiri sekeliling tempat pertapaannya, sampai beliau wafat dan dikebumikan ditempat pertapaannya, yang sampai sekarang kita kenal dengan nama “Makam Aer Mata Ebhu Syarifah Ambami”.

Pada buku yang diterbitkan oleh Tjiptono dan Chandra (2016) terdapat dimensi dan atribut model servqual, berjumlah 5 dimensi dengan setiap dimensinya terdapat atribut, sebagai berikut:

Tabel 1

Dimensi dan atribut model servqual

No	Dimensi	Atribut
1.	Realibilitas	1. Menyediakan jasa sesuai yang diinginkan 2. Dapat diandalkan dalam menangani masalah jasa pelanggan 3. Menyampaikan jasa secara benar semenjak pertama kali 4. Menyampaikan jasa sesuai dengan waktu yang dijanjikan 5. Menyimpan catatan atau dokumen tanpa kesalahan.
2.	Daya Tanggap	1. Menginformasikan pelanggan tentang kepastian waktu penyampaian jasa 2. Layanan yang segera atau cepat bagi pelanggan 3. Kesiapan untuk membantu pelanggan 4. Kesiapan untuk merespon permintaan pelanggan.
3.	Jaminan	1. Karyawan yang menumbuhkan rasa percaya para pelanggan 2. Membuat pelanggan merasa aman sewaktu melakukan transaksi 3. Karyawan yang secara konsisten bersikap sopan 4. Karyawan yang mampu menjawab pertanyaan pelanggan
4.	Empati	1. Memberikan perhatian individual kepada para pelanggan 2. Karyawan yang memperlakukan pelanggan secara penuh perhatian 3. Sungguh-sungguh mengutamakan kepentingan pelanggan 4. Karyawan yang memahami kebutuhan pelanggan 5. Waktu beroperasi (Jam Kantor) yang nyaman
5.	Bukti Fisik	1. peralatan modern 2. Fasilitas yang berdaya tarik visual 3. Karyawan yang berpenampilan rapi dan profesional 4. Materi-materi berkaitan dengan jasa yang berdaya tarik visual

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 dimensi dalam menopang kepuasan pengunjung yaitu: Realibilitas, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik, hal ini dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai kepuasan pengunjung.

Ada beberapa metode yang bisa dipergunakan setiap perusahaan untuk mengukur kepuasan pelanggan Kotler (dalam Tjiptono dan Chandra, 2016) menyebutkan bahwa ada empat metode untuk mengukur kepuasan pelanggan: Sistem keluhan dan saran, *ghost shopping*, *lost customer analysis* dan survei kepuasan pelanggan.

1. Sistem keluhan dan saran

Setiap organisasi yang berorientasi pada pelanggan perlu menyediakan kesempatan dan akses yang mudah dan nyaman bagi para pelanggannya guna menyampaikan saran, kritik, pendapat dan keluhan mereka. Media yang digunakan dapat berupa kotak saran yang ditempatkan di lokasi yang strategis.

2. *Ghost shopping*

Salah satu cara memperoleh gambaran mengenai kepuasan pelanggan dengan cara memperkejakan beberapa orang untuk berperan sebagai pelanggan potensial. Mereka diminta berinteraksi dengan staf penyedia jasa dan menggunakan produk atau jasa perusahaan. Berdasarkan pengalaman tersebut, mereka diminta melaporkan temuan-temuannya berkenaan dengan kekuatan dan kelemahan.

3. *Lost customer analysis*

Perusahaan menghubungi ulang para pelanggan yang telah berhenti, untuk memahami mengapa hal itu terjadi dan supaya dapat mengambil kebijakan.

4. Survei kepuasan pelanggan

Sebagian besar riset kepuasan pelanggan dilakukan dengan menggunakan metode survei. Melalui survei akan memperoleh tanggapan secara langsung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Syahputra (2022) memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam mengukur kepuasan pengunjung dengan menggunakan salah satu dimensi yaitu Tangible, dari 5 dimensi *servqual*. Dengan kesimpulan pertama, bahwa tangible berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pengunjung pada wisatawan. Kedua, fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung pada wisatawan, ketiga tangible dan fasilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kepuasan pengunjung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suaibah (2017) juga memiliki kesamaan dalam mengukur kepuasan pengunjung yaitu menggunakan metode *serqual* diantaranya ada 5 variabel yakni: Bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan dan empati. Dimana dari kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *emphaty*, *reliability* dan *responsivness* peziarah atau pengunjung terpuaskan sedangkan untuk *tangibles* dan *assurance* menunjukkan bahwa peziarah belum terpuaskan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengukur kepuasan pengunjung berpengaruh dengan kualitas pelayanan dengan 5 dimensi yakni: Realibilitas, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik. Salah satu kemungkinan hubungan yang banyak disepakati adalah bahwa kepuasan membantu pelanggan dalam merevisi persepsinya terhadap kualitas jasa, Cronin & Taylor (dalam Tjiptono & Chandra, 2016). Dalam hal ini kepuasan dijadikan

peranan penting dalam wisata religi untuk keberlanjutan dan perkembangan objek wisata, khususnya Makam Aer Mata Ebhu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah setempat, pengelola, peneliti selanjutnya dan peneliti mengenai kepuasan pengunjung, saran kepada peneliti selanjutnya dikarenakan penelitian ini terbatas oleh ranah yang dianggap sesuai dengan variabel penelitian. adapun kekurangan dalam penelitian dikarenakan keterbatasan peneliti kurang begitu mendetail, dengan harapan nantinya lebih lanjut dapat menggali dan membahas hal tersebut.

### Daftar Pustaka

- Faraby, E, M. & Rozi, F. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 7 (1), 67-74.
- Farida., Zulaikha., & Putro, E, H. (2020). Desentralisasi Wisata Religi Indonesia melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 6 (2), 223-234.
- Fajrin, A, R., Wijayanto, G., & Kornita, S, E. (2021). Pengaruh Fasilitas dan Lokasi terhadap Kepuasan dan Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Candi Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi KIAT*. 32 (1), 40-47.
- Marzali, A (2016) Menulis Kajian Literature. *Jurnal Emosia*, 1(2), 27-36.
- Rachmad, T. (2017). Strategi Branding Wisata Syariah Pulau Madura. *Jurnal Komunikasi dan Media*. 1 (2), 121-141.
- Suaibah, L. (2017). Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. *Jurnal PAMATOR*. 10(2), 146-151.
- Syahputra, H. (2022). Pengaruh Tangible dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pengunjung pada Wisata Religi Walisongo di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*. 3 (2), 57-72.
- Tjiptono, & Fandy. (2016). *Service, Quality and Satisfaction*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjahjono H, K. (2018) Studi Literatur Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural Pada Konsekuensinya Dengan Teknik Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 35(1),21-40.